

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar bacaan mencakup segala jenis bahan (informasi, alat, atau teks) yang disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk tujuan perencanaan dan evaluasi implementasi pembelajaran. Contohnya termasuk buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif (Prastowo, 2013:17)

Menurut Sanjaya dalam (Nurlaela, 2014:9), bahan ajar bacaan mencakup semua materi yang menjadi bagian dari kurikulum dan harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, untuk mencapai standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu

Bahan ajar bacaan adalah materi pelajaran yang diatur secara sistematis, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana yang mendukung minat belajar siswa, sehingga mereka

dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Ianah & Raharjo, 2014:124)

Berdasarkan beberapa definisi bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru agar peserta didik dapat menguasai materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahan ajar ini juga membantu menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep dalam materi pelajaran.

b. Manfaat Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar memiliki beberapa manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan bahan ajar:

- 1) Meningkatkan kemudahan belajar, bahan ajar yang dikembangkan dapat membantu siswa untuk mencari sendiri dan langsung mengalami proses belajar, sehingga meningkatkan kemudahan belajar dan mengurangi beban guru dalam proses pengajaran (Setiyawan et al., 2023: 2806).
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan bahan ajar yang efektif dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran dengan cara memberikan materi yang menarik, mudah dibaca dan digunakan, serta tidak memberikan beban tambahan pada perangkat yang digunakan (Rohmadi & Septiana, 2019: 339)

- 3) Meningkatkan partisipasi siswa, bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang menggunakan aplikasi Flipbook Maker, yang meningkatkan partisipasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Arianty et al., 2022: 1704).
- 4) Meningkatkan efektivitas pembelajaran, pengembangan bahan ajar yang efektif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang menggunakan model ADDIE, yang menunjukkan bahwa bahan ajar flipbook sangat layak untuk digunakan dengan nilai persentase akuisisi sebesar 91,90% (Martatiyana et al., 2022: 44).
- 5) Meningkatkan kemampuan siswa, bahan ajar yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang menggunakan model Dick and Carey, yang menunjukkan bahwa

91% siswa menyatakan bahwa bahan ajar ini sangat mudah dipelajari (Juhairi et al., 2023: 9884).

Sedangkan menurut (Amri et al., 2010: 160) kegunaan bahan ajar bacaan sebagai media pendidikan sebagai berikut:

1) Manfaat bagi guru:

- a) Mendapatkan bahan ajar bacaan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa.
- b) Mengurangi ketergantungan pada buku teks yang kadang sulit didapat.
- c) Memperkaya materi karena dikembangkan dengan berbagai referensi.
- d) Menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar bacaan.
- e) Meningkatkan komunikasi pembelajaran yang efektif dengan siswa, karena siswa akan merasa lebih percaya pada guru.
- f) Mendapatkan tambahan angka kredit jika bahan ajar tersebut dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

2) Manfaat bagi siswa:

- a) Membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik.

- b) Memberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran guru.
- c) Mempermudah siswa dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus mereka kuasai.

Dari uraian tersebut, penyusunan bahan ajar bacaan dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, membuat pembelajaran lebih menarik, memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, dan membantu guru dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar

Tujuan dari pengembangan bahan ajar bacaan menurut (Daryanto & Dwicahyono, 2014: 171) meliputi hal-hal berikut:

- 1) Menyediakan bahan ajar bacaan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan peserta didik, dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial mereka.
- 2) Meningkatkan keefektifan dan interaktivitas proses pembelajaran.
- 3) Mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator.

- 4) Memudahkan peserta didik untuk mendapatkan bahan ajar bacaan alternatif dari sumber selain sekolah, seperti buku dan teks yang sulit diperoleh.
- 5) Mengurangi beban guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.
- 6) Berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Menurut (Daryanto & Dwicahyono, 2014: 172), bahan ajar memiliki tujuan yang penting dalam mendukung pendidik dan guru dalam menyampaikan proses pembelajaran kepada siswa. Selain itu, bahan ajar juga membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan lebih kondusif. Dengan adanya bahan ajar ini, siswa tidak hanya bergantung pada buku teks yang seringkali membuat siswa bosan dan tidak tertarik karena materi yang diajarkan kurang relevan dengan kehidupan siswa, tetapi mendapatkan kemudahan dalam belajar secara lebih relevan dan menarik bagi siswa.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut (Prastowo, 2013: 147), bahan ajar bacaan dapat dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan bentuknya, yaitu:

- 1) Bahan ajar bacaan cetak (printed) adalah berbagai materi yang disiapkan dalam bentuk kertas yang

digunakan untuk pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya termasuk handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket.

2) Bahan ajar bacaan dengar (audio) atau program audio mencakup semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat didengar oleh individu atau kelompok. Contohnya termasuk kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.

3) Bahan ajar bacaan pandang dengar (audiovisual) mencakup segala sesuatu yang memungkinkan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara berurutan. Contohnya adalah video compact disk dan film.

4) Bahan ajar bacaan interaktif (interactive teaching materials) adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang dapat dimanipulasi atau dikendalikan oleh pengguna untuk mengatur suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya adalah compact disk interactive.

e. Karakteristik Bahan Ajar

Sebuah bahan ajar bacaan yang baik memiliki beberapa karakteristik khusus. Terdapat tiga aspek utama

yang harus diperhatikan dalam bahan ajar bacaan, yaitu: aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebiasaan.

Selanjutnya, menurut Tarigan dan Abidin dalam (Eliyanti et al., 2020: 846), karakteristik pengembangan bahan ajar bacaan meliputi:

- 1) Menyajikan sudut pandang yang modern.
- 2) Menyediakan sumber yang teratur dan bertahap.
- 3) Menghadirkan topik yang kaya dan serasi.
- 4) Menyediakan berbagai model untuk tugas awal dan menjadi sumber bahan evaluasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar bacaan memerlukan perhatian pada beberapa aspek, termasuk materi, penyajian, dan bahasa yang digunakan. Semua aspek ini merupakan kesatuan yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan bahan ajar bacaan.

f. Prinsip-Prinsip Penyusunan Bahan ajar

Secara umum, banyak prinsip yang telah diuraikan oleh para ahli pendidikan dalam merancang atau merencanakan suatu materi ajar, di antaranya adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*):

- 1) Prinsip relevansi atau kesesuaian

Prinsip ini menekankan bahwa materi pembelajaran harus dirancang agar sesuai dengan Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran.

2) Prinsip konsistensi atau keajegan

Prinsip konsistensi berarti materi yang digunakan harus sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Jika Capaian Pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik ada empat, maka bahan ajar bacaan yang diajarkan juga harus mencakup empat jenis tersebut.

3) Prinsip kecukupan atau adequacy

Prinsip kecukupan menekankan bahwa materi yang direncanakan dalam proses pembelajaran harus cukup memadai untuk membantu peserta didik menguasai capaian pembelajaran yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit karena akan kurang membantu, dan tidak boleh terlalu banyak karena akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya (Asnawi, 2018:3)

g. Langkah-langkah Penyusunan Bahan Ajar

1) Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, diperlukan analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran, analisis

sumber belajar, serta penentuan jenis dan judul bahan ajar. Penjelasan dari masing-masing analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a) Analisis CP dan Tujuan Pembelajaran

Analisis CP dan Tujuan Pembelajaran bertujuan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana saja yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis ini, dapat diketahui jumlah bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester tertentu. Selain itu, analisis ini juga membantu dalam menentukan jenis bahan ajar yang akan dipilih dan disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b) Analisis Sumber Belajar

Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dianalisis terlebih dahulu. Analisis ini meliputi ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam mememanfaatkannya. Cara melakukannya adalah dengan menginventarisasi sumber belajar yang tersedia, kemudian mengaitkannya dengan kebutuhan bahan ajar. Proses ini bertujuan agar sumber belajar yang digunakan relevan dan efektif dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.

c) Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar

Pemilihan dan penentuan bahan ajar bertujuan untuk memenuhi kriteria bahwa bahan ajar harus menarik serta mampu membantu siswa dalam mencapai Tujuan Pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dibuat sesuai dengan kebutuhan dan relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang akan dicapai oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan berdasarkan hasil analisis kurikulum dan analisis sumber belajar sebelumnya.

2) Penyusunan Peta Bahan Ajar

Peta kebutuhan bahan ajar disusun setelah diperoleh informasi mengenai jumlah bahan ajar yang perlu disiapkan melalui analisis kebutuhan bahan ajar. Peta ini sangat penting untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis serta urutan atau sekuensi penyajiannya. Urutan bahan ajar ini dibutuhkan untuk menentukan prioritas dalam proses penulisan.

Selain itu, peta bahan ajar juga digunakan untuk menentukan sifat dari bahan ajar tersebut, apakah bersifat dependen (tergantung) atau independen (berdiri sendiri).

a) Bahan ajar dependen

Bahan ajar dependen adalah bahan ajar yang memiliki keterkaitan antara satu bahan ajar dengan bahan ajar lainnya. Oleh karena itu, dalam proses penulisannya, setiap bahan ajar harus saling memperhatikan satu sama lain, terutama jika satu bahan ajar menjadi prasyarat bagi bahan ajar berikutnya.

b) Bahan ajar independen

Bahan ajar independen adalah bahan ajar yang berdiri sendiri, artinya penyusunannya tidak perlu memperhatikan atau terkait dengan bahan ajar lainnya.

3) Struktur Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar, terdapat perbedaan struktur antara satu bahan ajar dengan bahan ajar lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jenis, tujuan, dan karakteristik dari masing-masing bahan ajar. Struktur bahan ajar disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat membantu mereka dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

4) Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak dapat berupa handout, buku, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), modul, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, serta model atau maket.

Dalam menyusun bahan ajar cetak, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Judul atau materi yang disajikan harus berisi inti Capaian Pembelajaran (CP) atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik.

Menurut Steffen Peter Ballstaedt dalam (UNIMUS, 2020: 11) , terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar cetak, yaitu sebagai berikut:

- a) Susunan dan Tampilan; urutan materi harus mudah dipahami, judul harus singkat dan jelas, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, mencakup pengelompokan informasi secara logis, dilengkapi dengan rangkuman dan tugas untuk pembaca.
- b) Penggunaan Bahasa; bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, kosakata harus mengalir dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, kalimat-kalimat harus jelas dan tidak terlalu panjang, hubungan antar kalimat harus logis dan mudah diikuti.
- c) Pengujian Pemahaman; dapat menggunakan penilaian melalui pandangan orang lain, disertakan checklist atau instrumen pengaman untuk memudahkan penilaian pemahaman.

- d) Stimulan Pembelajaran; bahan ajar harus menarik secara visual, tampilan tulisan harus mendorong minat baca peserta didik, penyajian materi harus mampu merangsang pembaca untuk berpikir secara kritis, materi harus dapat menguji stimulasi kognitif pembaca.
- e) Kemudahan Dibaca; bahan ajar harus ramah terhadap mata pembaca, ukuran huruf tidak boleh terlalu kecil dan harus nyaman dibaca, urutan teks harus terstruktur dan mudah dibaca.
- f) Materi Instruksional; pemilihan teks harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan kajian harus disusun secara relevan dan kontekstual, dapat disertakan lembar kerja (worksheet) untuk melatih pemahaman peserta didik.

5) Evaluasi dan Revisi

Setelah bahan ajar selesai disusun, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai kualitas bahan ajar serta mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki. Proses evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti meminta masukan dari rekan sejawat atau melakukan uji coba terbatas kepada siswa. Responden dalam evaluasi ini dapat dipilih secara bertahap, mulai dari individu (one-to-one), kelompok

kecil (group), hingga kelas secara keseluruhan/class (UNIMUS, 2020:16-28).

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah keterampilan berbahasa tulis yang sangat penting dan kompleks. menulis melibatkan kemampuan untuk menyusun dan mengelompokkan isi tulisan serta mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis yang dipahami. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lado dalam (Sidabutar, 2021: 5380). Selain itu, menulis dianggap sebagai aktivitas yang signifikan dalam pembelajaran setelah membaca, karena penulis memiliki tujuan atau arah yang ingin disampaikan melalui sebuah tulisan.

Tidak semua siswa menyukai aktivitas menulis, meskipun itu merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa. Menurut (Tarigan, H., 2008:22) Menulis digambarkan sebagai proses menggambarkan simbol-simbol grafik yang melukiskan bahasa yang dimengerti oleh pembaca, sehingga mereka bisa memahami dan membaca simbol-simbol tersebut jika mereka mengerti bahasa dan gambaran grafik yang digunakan. Menurut (Suparno & M, 2011:1-3), menulis dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan pesan

atau berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa tulis sebagai sarana atau media.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwasanya menulis merupakan aktivitas menyusun huruf menjadi kata atau kalimat dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain agar mereka dapat memahaminya. Menulis sangat penting sebagai keterampilan dasar yang diajarkan sejak dini di sekolah, namun terdapat tantangan yang dihadapi dalam mengajarkannya karena hanya beberapa siswa yang menikmati aktivitas menulis ini.

b. Manfaat Menulis

Menurut (Susanto, 2016:255-256), menulis memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) membantu kita mengenali kemampuan dan potensi diri, serta memahami sejauh mana pengetahuan kita tentang suatu topik; (2) memungkinkan pengembangan gagasan; (3) mendorong penyerapan, pencarian, dan penguasaan informasi yang berkaitan dengan topik yang ditulis; (4) memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan eksplisit; (5) memberikan kesempatan untuk menilai diri kita secara objektif; (6) membantu dalam pemecahan masalah melalui analisis yang jelas dalam konteks yang konkret; (7) mendorong

pembelajaran aktif, menjadikan kita penemu dan pemecah masalah; dan (8) membiasakan berpikir secara teratur. Selain itu, menurut Susanto juga menulis dapat membantu seseorang mengingat kembali apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, serta menghasilkan ide-ide baru. Menulis juga dapat merangsang pikiran untuk mengakses pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam alam bawah sadar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis bermanfaat untuk menghasilkan ide-ide baru dari informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini mendorong kita untuk belajar lebih aktif dan berpikir secara teratur dalam mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan kita.

c. Tahapan Menulis

Yunus memperkenalkan tahapan menulis 4P (Pikir-Praktik-Penyuntingan-Publikasi) yang dapat diikuti untuk memulai menulis. Tahapan 4P tersebut meliputi:

1) Tahap Pikir

Pada tahap ini, perlu dipertimbangkan topik yang akan ditulis, bahan yang diperlukan, cara membuat tulisan menarik, dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tulisan, tetapi tidak mulai menulisnya.

2) Tahap Praktik

Tahap ini melibatkan menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Gunakan gaya bahasa sendiri, susunan isi yang jelas, dan format penulisan yang sesuai. Praktik menulis berfokus pada implementasi ide, gagasan, dan perasaan menjadi tulisan yang sebenarnya.

3) Tahap Penyuntingan

Pada tahap ini, tulisan yang sudah dibuat dibaca kembali dan direvisi agar lebih baik dan menarik. Penyuntingan meliputi pengurangan atau penambahan isi tulisan sesuai dengan tujuan penulisan, serta koreksi tata tulis, ejaan, dan pemilihan kata yang tepat.

4) Tahap Publikasi

Ini adalah tahap akhir dari proses menulis yang berfokus pada upaya mempublikasikan atau menerbitkan tulisan yang telah selesai (Yunus et al., 2015:28).

d. Pembelajaran Menulis di SD

Santosa dalam (Yunita, 2017: 39) menyatakan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar dibagi menjadi keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjutan. Menulis permulaan melibatkan latihan memegang alat tulis dengan benar,

membuat garis, menulis huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Menulis lanjutan melibatkan menulis kalimat berdasarkan gambar, menulis paragraf sederhana, dan menulis karangan pendek dengan bantuan media serta penggunaan ejaan yang benar.

Susanto dalam (Yunita, 2017: 41) menambahkan bahwa pembelajaran menulis harus memperhatikan beberapa langkah agar prosesnya efektif:

1) Pengenalan

Guru perlu memperhatikan tulisan yang akan diperkenalkan kepada siswa, terutama huruf yang belum pernah diajarkan sebelumnya.

2) Menyalin

Pembelajaran menulis bagi siswa pemula dapat dilakukan dengan cara:

a) Menjiplak tulisan dari papan tulis ke buku latihan sesuai bunyi bacaan.

b) Menyalin dari tulisan cetak ke tulisan sambung atau sebaliknya.

c) Menyalin huruf kecil menjadi huruf besar pada awal kata dalam kalimat.

d) Menyalin dengan melengkapi tanda baca dan kata.

3) Menulis Halus atau Indah

Pembelajaran menulis halus di kelas awal menekankan pada bentuk, ukuran, ketebalan, dan kerapian tulisan.

4) Menulis Nama

Di kelas satu, siswa masih menggunakan huruf kecil, sedangkan di kelas dua mereka mulai menggunakan huruf besar pada awal kata. Latihan ini merupakan dasar untuk mengarang.

5) Mengarang Sederhana

Siswa pemula diberikan latihan mengarang sederhana, sekitar lima sampai sepuluh baris. Kegiatan ini bisa berupa menuliskan pengalaman pribadi atau cerita singkat, dan dinilai berdasarkan kerapian, ketepatan ejaan, serta isi karangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar dibagi menjadi keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjutan. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis berfokus pada narasi, di mana siswa diminta untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka.

3. Menulis Karangan Narasi

a. Pengertian Menulis Karangan

Suparno dan Yunus menyatakan bahwa mengarang pada dasarnya adalah kegiatan untuk

mengungkapkan atau menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis. Gagasan yang disampaikan dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau karangan yang lengkap. Kemampuan mengarang mencerminkan kemampuan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk karangan. Suparno dan Yunus membagi kegiatan mengarang menjadi tiga tahap: (1) tahap prapenulisan (prewriting), (2) tahap penulisan (writing), dan (3) tahap pascapenulisan (post-writing). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan mengarang adalah proses yang bertahap dan terstruktur. Jika proses ini diikuti secara berurutan, maka kualitas karangan yang dihasilkan akan baik karena arah penulisan yang jelas (Suparno & Yunus, 2011: 114).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengarang pada dasarnya adalah kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis. Tahapan menulis karangan secara berurutan meliputi prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Dalam menulis karangan, penting untuk memperhatikan kosakata, ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan paragraf secara efektif.

b. Tujuan Menulis Karangan Narasi

Dalman menyatakan bahwa tujuan karangan narasi adalah: (1) membuat pembaca merasa seolah-olah mereka telah menyaksikan atau mengalami kejadian

yang diceritakan; (2) berusaha menggambarkan peristiwa secara jelas kepada pembaca dan menyampaikan pesan tersembunyi; (3) memengaruhi aspek emosional pembaca; (4) membentuk imajinasi pembaca; (5) menyampaikan pesan tersembunyi kepada pembaca atau pendengar; (6) memberikan informasi dan memperluas pengetahuan pembaca; serta (7) menyampaikan makna kepada pembaca melalui imajinasi mereka (Dalman, 2015:106-107).

c. Jenis Karangan Narasi

Menulis karangan narasi tidak selalu bersifat fiktif. Menurut (Suparno & Yunus, 2011: 4.32) secara umum, tujuan menulis narasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca; (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Tujuan pertama menghasilkan narasi informasional atau ekspositoris, yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca setelah membaca karangan tersebut. Sedangkan tujuan kedua menghasilkan narasi artistik atau sugestif, yang bertujuan memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

(Dalman, 2015:111-114) mengidentifikasi dua jenis narasi: narasi ekspositoris dan narasi sugestif:

1) Narasi Ekspositoris (Narasi Faktual)

Narasi ekspositoris adalah jenis karangan narasi yang berfokus pada kisah nyata dari tokoh yang diceritakan. Karangan ini didasarkan pada fakta yang dialami tokoh, tanpa campuran daya khayal atau imajinasi pengarang. Bahasanya informatif dengan penekanan pada penggunaan kata-kata denotatif. Pembaca perlu berpikir logis untuk memahami maksud pengarang. Tujuannya adalah memberikan informasi berdasarkan fakta agar pembaca memperluas pengetahuan dan pengalaman. Contoh narasi ekspositoris meliputi biografi, autobiografi, dan kisah perjalanan.

2) Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif memperbolehkan pengarang menggunakan daya khayal atau imajinasi untuk menciptakan cerita. Bahasanya menggunakan bahasa konotatif yang mengandung makna kias. Makna atau pesan pengarang biasanya tersirat. Narasi sugestif lebih bersifat estetik dan menyenangkan untuk dibaca. Contoh narasi sugestif adalah roman, novel, dan cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menetapkan jenis menulis narasi yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis narasi ekspositoris. Peserta diminta untuk menuliskan

pengalaman pribadi mereka dengan tujuan memberikan informasi berdasarkan fakta agar pembaca memperluas pengetahuan dan pengalaman.

d. Prinsip-Prinsip Karangan Narasi

Suparno dan Yunus menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar narasi yang membentuk sebuah karangan narasi mencakup alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Alur (Plot)

Alur dalam narasi adalah kerangka dasar yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan yang saling berhubungan. Misalnya, mengatur insiden-insiden yang berhubungan satu sama lain, menggambarkan peran tokoh-tokoh dalam tindakan tersebut, dan menggambarkan situasi serta perasaan tokoh yang terlibat dalam suatu kesatuan waktu. Inti dari alur adalah konflik, yang harus didasarkan pada elemen tertentu. Alur sering diuraikan menjadi elemen-elemen berikut: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah (Suparno & Yunus, 2011: 4.32).

2) Penokohan

Penokohan dalam narasi melibatkan pemilihan dan pembatasan tokoh yang akan berperan atau mengalami peristiwa dalam keseluruhan narasi.

Tujuannya adalah agar pembaca mudah mengingat dan menghubungkan peristiwa-peristiwa, sehingga cerita mudah diikuti dan tidak bertele-tele.

3) Latar (Setting)

Narasi yang baik memiliki kesatuan kesan, menciptakan dunia mandiri yang utuh. Ini dicapai dengan membatasi atau memilih peristiwa yang dialami tokoh pada latar tertentu. Latar adalah tempat atau waktu terjadinya tindakan tokoh atau peristiwa dalam sebuah karangan narasi (Suparno & Yunus, 2011: 4.42).

4) Sudut Pandang (Point of View)

Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan tentang siapa yang menceritakan kisah tersebut. Sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan gaya dan corak cerita, karena karakter dan pribadi si pencerita sangat mempengaruhi cerita yang disampaikan kepada pembaca (Dalman, 2015: 108).

e. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Menurut Suparno dan Yunus, langkah-langkah dalam menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

- (1) memilih tema serta pesan yang ingin disampaikan;
- (2) menentukan target pembaca;
- (3) merancang peristiwa-peristiwa utama dalam bentuk skema alur

cerita; (4) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, tengah, dan akhir cerita; (5) merinci peristiwa utama menjadi detail-detail pendukung cerita; dan (6) mengembangkan tokoh dan karakterisasi, latar, serta sudut pandang (Suparno & Yunus, 2011:4.50).

f. Tes Kompetensi Menulis Karangan Narasi

Penilaian terhadap hasil karangan peserta didik dilakukan secara menyeluruh berdasarkan kesan pertama saat membaca karangan tersebut. Aspek-aspek yang dinilai dalam penulisan karangan meliputi: (1) isi karangan; (2) pengorganisasian isi; (3) pilihan kosakata; (4) penggunaan bahasa; dan (5) aspek mekanik (Burhan, 2014: 307).

Isi masalah yang menjadi fokus dalam kegiatan menulis (naratif, deskriptif, ekspositori, argumentatif, dan lainnya) perlu dimasukkan sebagai salah satu aspek penilaian untuk menentukan kualitas penulisan sesuai dengan tugas yang diberikan. Menurut Djiwandono dalam (Soenardi, 2011: 122), kemampuan menulis karangan narasi dapat dirinci menjadi: (1) relevansi isi; (2) organisasi yang sistematis; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Tes disebut sebagai tes subjektif jika penskoran hasil pekerjaan peserta tidak bisa dilakukan secara objektif. Sifat dan penilaian pada tes subjektif tidak

bergantung pada peserta tes, tetapi pada pengoreksi dan metode penskoran jawaban peserta. Butir-butir tes subjektif biasanya berbentuk pertanyaan terbuka seperti apa, bagaimana, mengapa, siapa, kapan, dan sebagainya. Pelaksanaan tes subjektif umumnya mencakup: (1) tes esai; (2) tes dengan pertanyaan yang menggunakan kata tanya; (3) tes dengan pertanyaan jawaban singkat; dan (4) tes melengkapi.

Penelitian ini menggunakan tes kemampuan menulis karangan narasi dalam bentuk esai, di mana jawabannya berupa unjuk kerja yang menyeluruh. Kriteria penilaian yang diterapkan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip karangan narasi, yaitu: (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, dan (4) sudut pandang.

4. Destinasi Wisata

a. Pengertian Destinasi Wisata

Menurut (Tuohino & Konu, 2014: 202), destinasi diartikan sebagai suatu area geografis yang menarik wisatawan untuk tinggal sementara waktu. Destinasi ini terdiri dari berbagai produk pariwisata dan memerlukan berbagai prasyarat untuk mewujudkannya.

Menurut (Republik Indonesia, 2009: 3) tentang Kepariwisata, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang mencakup daya tarik wisata, fasilitas

umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling berhubungan dan melengkapi dalam mewujudkan kepariwisataan.

Secara umum, daya tarik suatu objek wisata didasarkan pada beberapa faktor berikut:

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan perasaan senang, keindahan, kenyamanan, dan kebersihan.
- 2) Tingginya aksesibilitas untuk mengunjungi tempat tersebut.
- 3) Adanya ciri khas atau spesifikasi yang bersifat langka.
- 4) Tersedianya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang datang.
- 5) Objek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, pasir, sungai, pantai, hutan, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi dan penjelasan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa destinasi wisata adalah suatu wilayah geografis (seperti negara, pulau, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kampung, atau kawasan pariwisata) yang memiliki daya tarik (seperti atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, citra, dan harga) yang menarik individu atau

kelompok untuk dikunjungi dan ditinggali sementara dalam suatu perjalanan yang disebut migrasi wilayah.

Dalam dunia pariwisata, keberadaan Sapta Pesona memiliki peran yang sangat penting. Untuk membentuk citra positif sebuah destinasi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia telah menyusun konsep Sapta Pesona sebagai pedoman. Sapta Pesona merupakan kondisi ideal yang perlu diciptakan guna mendukung kenyamanan dan kemudahan wisatawan saat mengunjungi suatu tempat wisata. Konsep ini kini telah dikenal luas dan mulai diterapkan secara menyeluruh di berbagai jenis objek wisata, baik yang berbasis alam, buatan, maupun kebudayaan.

Sapta Pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang bersangkutan dengan dorongan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk meningkatkan, menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendukung tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan. Unsur-unsur tersebut melekat dengan kuat dalam mendukung pengembangan kepariwisataan dan telah menjadi pedoman penting dalam upaya pertumbuhan dan pengembangan destinasi pariwisata Indonesia (Hadisty & Dewi, 2024: 1324).

5. Bahan Ajar bacaan berbasis dengan wisata dalam pembelajaran menulis narasi

Bahan ajar adalah materi pelajaran yang diatur secara sistematis, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas untuk menciptakan suasana yang mendukung minat belajar siswa, sehingga mereka dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Ianah & Raharjo, 2014: 120).

Bahan ajar adalah sebuah bahan mengajar yang direncanakan dengan menarik dan sebaik-baiknya untuk peserta didik yang diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik dan paham akan materi yang sedang diajarkan oleh guru (Ningsih & Tambunan, 2023: 136).

Buku adalah bahan bacaan yang berisi lembaran kertas yang berisi tulisan atau kosong yang didalamnya terdapat aspek penting, yaitu aspek karya, aspek informasi, dan aspek pengetahuan yang bias didapatkan dengan cara dibaca (Ningsih & Tambunan, 2023).

Keterampilan menulis narasi adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menuangkan cerita dari peristiwa nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dengan ejaan yang benar, kosakata yang variatif dan kalimat yang baik/bahasa yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca (Safitri et al., 2021: 2987).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang mencakup daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling berhubungan dan melengkapi dalam mewujudkan kepariwisataan (Republik Indonesia, 2009).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya bahan ajar bacaan berbasis dengan wisata dalam menulis narasi merupakan jenis bahan ajar yang dirancang dengan memanfaatkan objek wisata atau potensi lokal sebagai tema utama untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan kemampuan menulis narasi. Dalam bahan ajar ini konten yang dihadirkan berupa teks bacaan yang mengangkat cerita, deskripsi, atau informasi tentang tempat wisata, yang kemudian digunakan sebagai inspirasi untuk menulis narasi agar lebih relevan atau kontekstual dengan lingkungan siswa.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi sebagai upaya peneliti dalam mencari perbandingan serta menggali inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya membantu peneliti dalam memposisikan penelitiannya secara lebih jelas. Proses ini

melibatkan pencantuman berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, diikuti dengan pembuatan ringkasan dari temuan-temuan tersebut. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti.

1. Penelitian oleh Eliyanti, Taufina, dan Hakim dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa bahan ajar adalah sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang sesuai kebutuhan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, termasuk keterampilan menulis. Keterampilan menulis yang masih rendah pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui bahan ajar yang disusun oleh guru dan didukung oleh teknik pembelajaran baru. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah mind mapping. Teknik ini membuat pola-pola pemikiran yang kemudian dikembangkan menjadi tulisan narasi, sehingga peserta didik mampu menulis narasi dengan pola tersebut. Selain menghasilkan tulisan narasi yang baik, peserta didik juga dapat mempublikasikan karya mereka, baik secara langsung maupun dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, keterampilan menulis narasi yang sebelumnya rendah dapat ditingkatkan (Eliyanti et al., 2020).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eliyanti dkk dengan peneliti adalah mata pelajaran dan materi yang diteliti yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan materi menulis narasi. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu pada produk yang dikembangkan, penelitian yang dilakukan oleh Eliyanti dkk menghasilkan produk bahan ajar berupa mind mapping sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbentuk bacaan berbasis dengan wisata.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjani dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Narasi Berbasis Media Bagan Pohon di Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa bahan ajar tersebut sangat valid untuk digunakan di kelas V SD. Kevalidan ini didukung oleh masukan dari para ahli dan praktisi, yang menunjukkan bahwa bahan ajar menulis narasi berbasis media bagan pohon dapat dimanfaatkan secara efektif dalam kegiatan menulis narasi (Nurjani, 2018). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurjani dengan peneliti adalah mata pelajaran dan materi yang diteliti yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan materi menulis narasi di tingkat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan perbedaannya yaitu produk bahan ajar yang dikembangkan berupa bahan ajar berbasis media bagan pohon sedangkan

penelitian ini mengembangkan bahan ajar bacaan berbasis dengan wisata.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutri pada tahun 2015 dengan judul "Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Gambar Berseri pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Plawad II Karawang Timur" menyimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SDN 2 Plawad Karawang Timur cukup baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang mampu mendeskripsikan gambar menjadi karangan yang baik dengan variasi diksi, penggunaan kata ganti, substitusi, meskipun masih terdapat beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan huruf kapital, pelesapan (elipsis), serta dapat membedakan antara preposisi dan prefiks (Sutri, 2015). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sutri dengan peneliti adalah mata pelajaran dan materi yang diteliti yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan materi menulis narasi di tingkat Sekolah Dasar kelas IV. Perbedaannya yaitu produk yang dihasilkan berupa bahan ajar berbentuk gambar. Sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar yang berbentuk bacaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina, Abdul Muktadir, Bambang Permadi, (Marlina et al., 2023) dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Narasi Berbasis Literasi Wisata Lokal pada Kelas IV Sekolah Dasar untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Kognitif'. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan materi, bahasa, desain, tanggapan guru dan siswa, serta efektivitas produk yang dihasilkan dari pengembangan buku ajar menulis narasi berbasis literasi pariwisata lokal untuk meningkatkan aspek kognitif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model ADDIE sebagai model pengembangan materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi materi, bahasa, dan desain, serta tanggapan dari guru dan siswa terhadap bahan ajar tersebut sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat membuat siswa lebih antusias dan tertarik untuk belajar. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi ajar menulis narasi berbasis literasi pariwisata lokal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan buku pelajaran dari sekolah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk dengan peneliti yaitu Produk yang dikembangkan berupa buku ajar menulis narasi berbasis literasi pariwisata lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD. Sedangkan perbedaannya terletak pada kurikulum yang dipakai dan metode penelitian yang digunakan, dalam mengembangkan bahan ajar bacaan dalam penelitian tersebut menggunakan

kurikulum 2013 sebagai pedoman pengembangan bahan ajar bacaan dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode ADDIE. Sedangkan penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka sebagai pedoman pengembangan bahan ajar bacaan dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode 4D.

5. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil belajar serta menilai efektivitas penerapan model generatif berbantuan gambar berseri dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen dan pendekatan posttest-only control group design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sementara instrumen pengumpulan data berupa tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model generatif berbantuan gambar berseri memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 78,4, dengan tingkat ketuntasan mencapai 84%. Sebaliknya, kelas kontrol mencatatkan nilai rata-rata sebesar 69, dengan hanya 48% siswa yang mencapai ketuntasan, masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Analisis data menggunakan uji-t menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002. Karena nilai

tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model generatif dengan bantuan gambar berseri secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar menulis narasi siswa. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model generatif dan siswa pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model tersebut. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningrum & Azzmy, 2024) dan penelitian ini terletak pada mata pelajaran dan materi yang akan dieliti, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis narasi pada peserta didik di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Purwaningrum berfokus pada keefektifan penerapan model generative berbentuk gambar, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar bacaan berbasis wisata.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Eliyanti, dkk (2020)	Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi dengan	Mata pelajaran dan materi yang diteliti sama-sama bahasa	Produk yang dikembangkan berbeda, penelitian ini mengembangkan

		Menggunakan Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	Indonesia dan menulis narasi	mind mapping
2.	Nurjani (2018)	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Narasi Berbasis Media Bagan Pohon di Kelas V Sekolah Dasar	Mata pelajaran dan materi yang diteliti sama-sama bahasa Indonesia dan menulis narasi	Produk yang dikembangkan berbeda, penelitian ini mengembangkan media bagan pohon
3.	Sutri (2015)	Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Gambar Berseri pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Plawd II Karawang Timur	Mata pelajaran dan materi yang diteliti sama-sama bahasa Indonesia dan menulis narasi	Produk yang dikembangkan berbeda, penelitian ini mengembangkan media gambar berseri
4.	Marlina, dkk (2023)	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Narasi Berbasis Literasi Wisata Lokal Pada Kelas IV Sekolah Dasar	Persamaannya produk yang dikembangkan berupa buku ajar menulis narasi berbasis	Perbedaan nya terletak pada Kurikulum yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar dan model

		Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Kognitif	literasi pariwisata lokal pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas IV SD	pengembangan yang digunakan berbeda
5.	Purwaningrum & Azzmy (2024)	Pengaruh Penerapan Model Genrative Berbantu Gambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri	Mata pelajaran dan materi yang diteliti sama-sama bahasa Indonesia dan menulis narasi	Perbedaan nya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada keefektifan penerapan model generatif berbentuk gambar.

C. Kerangka Berfikir

Menulis adalah bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah menguasai kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Salah satu kompetensi dasar dalam aspek keterampilan menulis di kelas IV adalah menulis karangan berdasarkan pengalaman (Iskandarwassid & Sunendar, 2015: 248).

Mengarang adalah proses menyampaikan gagasan, ide, imajinasi, dan perasaan melalui unsur-unsur bahasa

seperti kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana lengkap dalam bentuk tulisan. Dalam materi menulis karangan ini, peserta didik diharapkan mampu menentukan topik paragraf, membuat kalimat topik dan kalimat pengembang berdasarkan topik tersebut, serta memperhatikan penggunaan ejaan dengan benar (Dalman, 2015:105).

Meskipun demikian, kenyataannya ialah para siswa masih menghadapi kesulitan dalam belajar menulis narasi. Mereka sering kesulitan dalam memilih topik untuk karangan mereka. Selain itu, para siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat topik dan kalimat pengembang yang relevan dengan topik tersebut. Selain itu, mereka juga kurang memperhatikan penggunaan ejaan yang benar. Selain itu, penggunaan bahan ajar bacaan dalam proses pembelajaran juga masih kurang memadai. Buku yang digunakan hanya terbatas pada satu buku pelajaran saja.

Inilah yang mendorong peneliti untuk mengembangkan bahan ajar bacaan menulis narasi bagi siswa kelas IV SD, dengan tujuan memudahkan mereka dalam belajar menulis karangan narasi. Buku ini dirancang khusus untuk menulis narasi, berisi ringkasan petunjuk yang disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa kelas IV SD. Aspek-aspek menulis narasi dijelaskan dalam langkah-langkah sederhana yang mudah dipahami oleh siswa.

